

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### 4.1 Deskripsi Hasil Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMK Swasta PAB 2 Helvetia yang beralamat di Jl. Veteran Pasar IV Helvetia, Medan Sunggal, Sumatera Utara dengan menerapkan Model Pembelajaran *Explicit Instruction* untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Akuntansi Siswa Kelas XI AK 1 SMK PAB 2 Helvetia Tahun Pembelajaran 2019/2020”.

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Research*) yang terdiri dari dua siklus, dimana siklus I terdiri dari 2 kali pertemuan dan siklus II juga terdiri dari 2 pertemuan. Tiap siklusnya terdiri dari 4 tahapan yaitu : perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi.

Dalam penelitian ini guru menerapkan model pembelajaran *Explicit Instruction* pada materi pembelajaran kas kecil. Pada awal kegiatan penelitian, peneliti mempersiapkan bahan dan alat-alat yang diperlukan untuk proses pembelajaran, kemudian siswa diberikan *pre-test* untuk mengetahui sejauh mana tingkat pengetahuan siswa terhadap materi yang akan dipelajari dan pada akhir siklus akan diberikan *post-test* sebanyak dua kali yaitu *post-test* siklus I dan *post-test* pada siklus II. Untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa dilihat dengan penilaian terhadap *post-test* I dan *post-test* II. Sedangkan untuk melihat aktivitas belajar siswa dapat dilihat dengan observasi langsung didalam kelas selama

berlangsungnya kegiatan pembelajaran dengan menggunakan lembar observasi aktivitas belajar siswa.

Apabila hasil belajar siswa di bawah Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) yaitu nilai 75 maka siswa dinyatakan belum tuntas belajar sebaliknya apabila hasil belajar siswa telah mencapai 75 maka siswa dinyatakan tuntas belajar. Kelas dikatakan tuntas belajarnya (ketuntasan klasikal) jika dalam kelas tersebut terdapat  $\geq 80\%$  siswa yang telah tuntas belajarnya. Demikian juga dengan aktivitas belajar, siswa yang dikatakan aktif adalah siswa yang mencapai kriteria baik dengan jumlah skor aktivitas  $\geq 23$  atau 71,8%. Kelas dinyatakan aktif secara keseluruhan apabila persentase aktivitas siswa mencapai 80%. Berikut hasil observasi aktivitas dan hasil belajar akuntansi siswa kelas XI AK 1 SMK PAB 2 Helvetia.

#### 4.1.1 Hasil Observasi Aktivitas Siswa

Selama penerapan model pembelajaran *Explicit Instruction* sebagai pengamat adalah peneliti sendiri dan yang mengajar dikelas adalah guru bidang studi akuntansi. Dalam penelitian ini peneliti mengamati kegiatan belajar siswa selama kegiatan belajar mengajar berlangsung. Kegiatan belajar mengajar diawali dengan memberikan *pre-test* kepada siswa untuk mengetahui kemampuan awal siswa tentang materi aktiva.

Setelah *pre-test* dilakukan, guru menyampaikan materi dengan menerapkan model pembelajaran *Explicit Instruction*. Selama kegiatan belajar mengajar berlangsung, peneliti mengamati aktivitas belajar siswa. Peneliti menilai aktivitas belajar siswa melalui lembar observasi aktivitas belajar yang disediakan sebelumnya. Ada 8 aspek kooperatif yang diamati yaitu : *Oral activities*, seperti

menyatakan, merumuskan, bertanya, memberi saran, mengeluarkan pendapat, diskusi dan instruksi. *Visual activities*, yang termasuk didalamnya misalnya, membaca, mempresentasikan, memberikan pendapat. *Listening activities*, contohnya mendengarkan: uraian, percakapan dan diskusi. *Writing activities*, seperti laporan dan menulis. *Mental activities*, yaitu menanggapi mengingat, menganalisis, mengambil keputusan. *Drawing activities*, yaitu menggambar dan membuat kolom. *Motor activities*, yaitu melakukan percobaan, kecepatan, dan menyelesaikan diskusi dan kecepatan dalam menyelesaikan pertanyaan atau kuis yang diberikan. *Emotional activities*, yaitu gembira, bersemangat, bergairah, berani, tenang.

Kedelapan aktivitas tersebut meningkat dari siklus I ke siklus II. Perolehan skor aktivitas belajar siswa kelas XI AK I dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

**Tabel 4.1**  
*Perolehan Skor Aktivitas Belajar Siswa*

No	Aspek yang diamati	Total skor		Peningkatan
		Siklus I	Siklus II	
1	<i>Oral activities</i>	102	116	14
2	<i>Visual activities</i>	71	100	29
3	<i>Listening activities</i>	97	111	14
4	<i>Writing activities</i>	99	115	16
5	<i>Mental activities</i>	104	114	10
6	<i>Drawing activities</i>	89	99	10
7	<i>Motor activities</i>	80	104	24
8	<i>Emotional activities</i>	90	109	19

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa, *Oral activities* atau aktivitas oral siswa siklus I dengan skor 102 meningkat menjadi 116 pada siklus II. *Visual activities* siswa siklus I dengan skor 71 meningkat menjadi 100 pada siklus II. *Listening activities* siswa siklus I dengan skor 97 meningkat menjadi 111 pada

siklus II. *Writing activities* siswa siklus I dengan skor 99 meningkat menjadi 115 pada siklus II. *Mental activities* siswa siklus I dengan skor 104 meningkat menjadi 114 pada siklus II. *Drawing activities* siswa siklus I dengan skor 89 meningkat menjadi 99 pada siklus II. *Motor activities* siswa siklus I dengan skor 80 meningkat menjadi 104 pada siklus II. *Emotional activities* siswa siklus I dengan skor 90 meningkat menjadi 109 pada siklus II.

Berdasarkan lembar aktivitas siswa diperoleh data sebagai berikut :

**Tabel 4.2**  
**Rekapitulasi Persentase Peningkatan Aktivitas Belajar Siswa**

No	Aspek yang diamati	Siklus I		Siklus II		Peningkatan (%)
		Sering	Sangat Sering	Sering	Sangat Sering	
1	<i>Oral activities</i>	10	10	14	15	25%
2	<i>Visual activities</i>	9	1	23	3	44,44%
3	<i>Listening activities</i>	13	9	16	12	16,67%
4	<i>Writing activities</i>	15	9	19	12	19,44%
5	<i>Mental activities</i>	14	11	13	15	8,33%
6	<i>Drawing activities</i>	11	4	16	6	19,44%
7	<i>Motor activities</i>	11	1	16	8	33,33
8	<i>Emotional activities</i>	13	4	22	8	36,11%

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa jumlah siswa yang sering dan sangat sering melakukan kegiatan *oral activities* pada siklus I sebanyak 20 siswa dan pada siklus II sebanyak 29 siswa sehingga peningkatannya sebesar 25 %. Jumlah siswa yang sering dan sangat sering melakukan kegiatan *visual activities* pada siklus I sebanyak 10 siswa dan pada siklus II sebanyak 26 siswa sehingga peningkatannya sebesar

44,44 %. Jumlah siswa yang sering dan sangat sering melakukan kegiatan *listening activities* pada siklus I sebanyak 22 siswa dan pada siklus II sebanyak 28 siswa sehingga peningkatannya sebesar 16,67 %. Jumlah siswa yang sering dan sangat sering melakukan kegiatan *writing activities* pada siklus I sebanyak 24 siswa dan pada siklus II sebanyak 31 siswa sehingga peningkatannya sebesar 19,44 %. Jumlah siswa yang sering dan sangat sering melakukan kegiatan *mental activities* pada siklus I sebanyak 25 siswa dan pada siklus II sebanyak 28 siswa sehingga peningkatannya sebesar 8,33 %. Jumlah siswa yang sering dan sangat sering melakukan kegiatan *drawing activities* pada siklus I sebanyak 15 siswa dan pada siklus II sebanyak 22 siswa sehingga peningkatannya sebesar 19,44 %. Jumlah siswa yang sering dan sangat sering melakukan kegiatan *motor activities* pada siklus I sebanyak 12 siswa dan pada siklus II sebanyak 24 siswa sehingga peningkatannya sebesar 33,33 %. Jumlah siswa yang sering dan sangat sering melakukan kegiatan *emotional activities* pada siklus I sebanyak 17 siswa dan pada siklus II sebanyak 30 siswa sehingga peningkatannya sebesar 36,11 %.

Siswa dinyatakan aktif secara individu jika siswa mencapai skor total  $\geq 23$ .

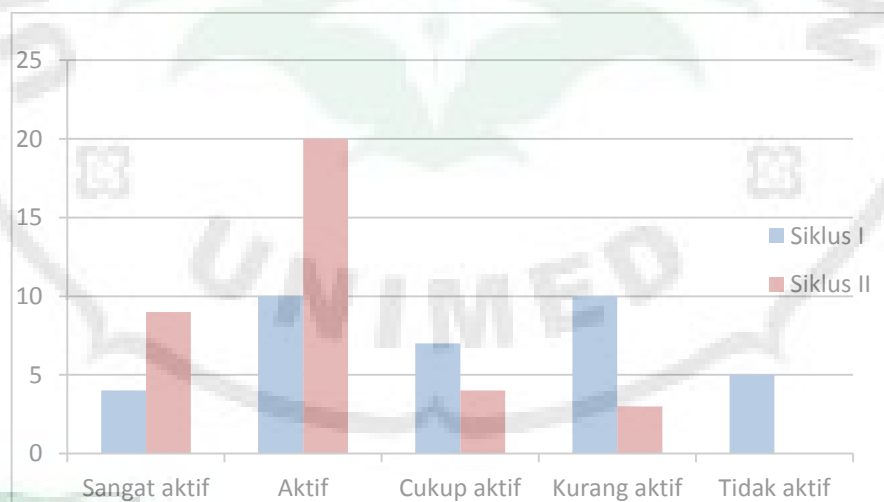
Berdasarkan hasil pengamatan terhadap aktivitas belajar siswa terdapat peningkatan aktivitas belajar dari siklus I ke siklus II. Hasil observasi aktivitas belajar siswa dapat dilihat pada tabel berikut.

**Table 4.3**  
**Rekapitulasi Persentase Aktivitas Belajar Siswa Kelas XI Akuntansi**  
**SMK Negeri 7 Medan Tahun Pembelajaran 2019/2020**

No	Kategori	Siklus 1		Siklus 2	
		Jumlah	%	Jumlah	%
1.	Sangat Aktif (SA)	4	11,11	9	25
2.	Aktif ( A)	10	27,8	20	55,5
3.	Cukup Aktif (CA)	7	19,4	4	11,11
4.	Kurang Aktif ( KA)	10	27,8	3	8,33
5.	Tidak Aktif ( TA)	5	13,9	0	0

Sumber: Hasil Observasi Akuntansi Siswa kelas XI AK 1 SMK PAB 2 Helvetias

Untuk lebih jelasnya hasil observasi aktivitas I dan siklus II dapat dilihat pada grafik sebagai berikut :



**Gambar 4.1**  
**Diagram Aktivitas Siswa Siklus I dan Siklus II**

Dari tabel atau grafik diatas, aktivitas belajar siswa pada siklus I masih tergolong rendah dan belum sesuai dengan apa yang diharapkan sehingga penelitian dilanjutkan ke siklus II dan hasilnya ada peningkatan aktivitas belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran *Explicit Instruction*.

#### 4.1.2 Hasil Belajar

Data hasil penelitian diperoleh dari hasil nilai *pre-test* dan nilai *post-test* pada siklus I dan siklus II. Hasil *pre-test* berfungsi untuk melihat kemampuan awal siswa, sedangkan *post-test* berfungsi untuk melihat kemampuan akhir siswa setelah diterapkannya model pembelajaran *Explicit Instruction* pada materi aktiva pada semester ganjil tahun Pembelajaran 2019/2020.

Adapun hasil perolehan nilai siswa pada *pre-test* dan *post-test* adalah sebagai berikut :

**Tabel 4.4**  
**Hasil Perolehan Nilai Test Hasil Belajar Siswa Pada Siklus I Dan Siklus II**

Jenis Tes	Tuntas		Tidak Tuntas	
	Jumlah Siswa	%	Jumlah Siswa	%
Pre test	10	27,8	26	72,22
Post test I	13	36,11	23	63,9
Post test II	29	80,55	7	19,4

Sumber: Daftar nilai *Pre-test* dan *Post-test I*, & *Post-test II*

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat melalui gambar grafik dibawah ini :



**Gambar 4.2**  
**Diagram Ketuntasan Hasil Belajar Siswa Pada Siklus I Dan Siklus II**

Tabel dan grafik diatas menggambarkan peningkatan hasil belajar siswa pada saat *pre-test*, *post-test I*, *post-test II* yang mengalami peningkatan hasil belajar dengan menerapkan model pembelajaran *Explicit Instruction*.

## 4.2 Analisis Data

Dalam penelitian ini analisis data dilakukan dalam beberapa tahap, yaitu:

### 4.2.1 Analisis Data Kuantitatif

#### 4.2.1.1 Pengujian Hipotesis 1 Untuk Melihat Peningkatan Aktivitas Belajar

Hasil lembar observasi untuk melihat aktivitas belajar siswa diperoleh dengan mengamati dan mencatat semua aktivitas yang dilakukan selama proses belajar mengajar berlangsung pada lembar observasi dan sesuai dengan pedoman observasi aktivitas siswa. Untuk menghitung persentase tingkat aktivitas siswa selama proses belajar mengajar berlangsung dengan menggunakan rumus :

$$\% \text{ Aktivitas KBM} = \frac{\text{Jumlah siswa yang aktif}}{\text{Jumlah Seluruh Siswa}} \times 100\%$$

Pada siklus I dapat dilihat persentase aktivitas belajar siswa sebagai berikut :

$$\% \text{ Aktivitas} = \frac{10}{36} \times 100\% = 27,8\%$$

Persentase aktivitas siswa yang aktif pada siklus I sebanyak 27,8% dalam arti aktivitas belajar siswa masih kurang dari 80%, maka observasi terhadap hasil belajar siswa akan dilanjutkan pada siklus II. Untuk siklus II, persentase aktivitas belajar diperoleh sebagai berikut :

$$\% \text{ Aktivitas} = \frac{29}{36} \times 100\% = 80,55\%$$



Data ini menunjukkan bahwa aktivitas belajar siswa mengalami peningkatan sebesar 52,75%. Pada siklus II persentase aktivitas siswa telah memenuhi kriteria ketuntasan aktivitas belajar secara keseluruhan. Aktivitas belajar secara keseluruhan dinyatakan tuntas apabila siswa yang aktif  $\geq 80\%$  dari jumlah siswa yaitu 36 siswa. Berdasarkan perolehan persentase aktivitas belajar siswa pada siklus II maka dapat disimpulkan bahwa kelas aktif dan tidak perlu dilanjutkan ke siklus berikutnya.

Dengan demikian, dari data yang diperoleh tentang aktivitas belajar siswa setelah dibandingkan antara aktivitas belajar siswa pada siklus I dengan aktivitas belajar siswa pada siklus II, tampak bahwa persentase siswa yang dinyatakan aktif belajar pada siklus II lebih besar dibandingkan pada siklus I. Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa hipotesis 1 yaitu aktivitas belajar dapat meningkat jika diterapkan model pembelajaran *Explicit Instruction* pada siswa kelas XI AK 1 SMK PAB 2 Helvetia Tahun Pembelajaran 2019/2020 diterima.

#### 4.2.1.2 Hasil Belajar Siswa

Berdasarkan Kriteria Ketuntasan Minimum, seorang siswa dinyatakan tuntas belajar apabila siswa memperoleh nilai  $\geq 75$ . Untuk menghitung nilai rata-rata keseluruhan siswa dapat digunakan rumus sebagai berikut :

$$\bar{X} = \frac{\sum X}{\sum N}$$

Siklus I

$$\bar{X} = \frac{2595}{36} = 72,8$$

Siklus II

$$\bar{X} = \frac{2885}{36} = 80,13$$

Untuk mengukur tingkat atau persentase penguasaan materi pelajaran secara individu digunakan rumus:

$$DS = \frac{\text{Skor yang diperoleh siswa}}{\text{Skor maksimal}} \times 100\%$$

Misalnya untuk menghitung ketuntasan siswa atas nama Aishika Maretzky

Azmi adalah sebagai berikut :

$$DS = \frac{\text{Skor yang diperoleh siswa}}{\text{Skor maksimum}} \times 100\%$$

$$D = \frac{90}{100} \times 100\%$$

$$D = 90\%$$

Jadi, daya serap Aishika Maretzky Azmi adalah 90%. Dapat disimpulkan bahwa Aishika Maretzky Azmi tuntas dalam belajar akuntansi. Untuk nama-nama siswa selanjutnya dihitung berdasarkan rumus di atas.

Selanjutnya untuk menghitung ketuntasan hasil belajar siswa secara keseluruhan digunakan rumus berikut ini :

$$D = \frac{X}{N} \times 100\%$$

Ketuntasan klasikal siklus I adalah sebagai berikut :

$$D = \frac{13}{36} \times 100\%$$

$$D = 36,11\%$$

Sedangkan ketuntasan hasil belajar siswa keseluruhan pada siklus II adalah sebagai berikut :

$$D = \frac{29}{36} \times 100\%$$

$$D = 80,55\%$$

Dengan demikian untuk mengetahui peningkatan hasil belajar akuntansi siswa jika diterapkan model pembelajaran *Explicit Instruction* pada siswa kelas XI AK 1 SMK PAB 2 Helvetia Tahun Pembelajaran 2019/2020 diperoleh dengan membandingkan hasil belajar siswa pada siklus I dan siklus II. Dari hasil perhitungan diperoleh ketuntasan klasikal siklus I sebesar 36,11% dan siklus II sebesar 80,55%, maka dapat dilihat peningkatan hasil belajar siswa sebesar 44,44%. Hasil belajar siswa pada siklus II lebih besar dari pada hasil belajar siswa pada siklus I dan telah memenuhi kriteria ketuntasan secara klasikal yaitu 80%, sehingga dapat disimpulkan bahwa ada peningkatan hasil belajar siswa, maka hipotesis diterima.

## 4.2.2 Analisis Data Kualitatif

### 4.2.2.1 Menganalisis Hasil Observasi Aktivitas Belajar Siswa

Data diperoleh dari lembar observasi aktivitas belajar siswa, kemudian untuk mengetahui persentase aktivitas belajar siswa dilakukan perhitungan dengan membagi jumlah siswa yang aktif dengan jumlah siswa kemudian dikali seratus persen. Dari hasil analisis memperlihatkan bahwa terjadi peningkatan aktivitas siswa yang aktif, pada siklus I persentase sebesar 27,7% meningkat menjadi 80,55% pada siklus II peningkatannya sebesar 27,8% dari siklus I ke siklus II.

Aktivitas pada siklus I masih belum mencapai indikator keberhasilan. Hal ini terlihat pada lampiran 12. Siswa masih kurang aktif pada beberapa indikator aktivitas. Namun setelah dilanjutkan ke siklus II telah terlihat peningkatan aktivitas yang lebih baik, sehingga target yang diinginkan tercapai.

### 4.2.2.2 Menganalisis Hasil Belajar Siswa

Untuk mengetahui nilai rata-rata yang diperoleh siswa dihitung dengan membagi jumlah nilai seluruh siswa dengan jumlah siswa. Dari perhitungan diketahui bahwa nilai rata-rata hasil belajar yang diperoleh siswa pada siklus I adalah 72,8% dan pada siklus II adalah 80,13%. Hal ini menunjukkan bahwa terjadi peningkatan nilai rata-rata hasil belajar siswa dari siklus I ke siklus II sebesar 7,33%.

Sedangkan untuk mengukur tingkat penguasaan materi pelajaran atau daya serap siswa dilakukan dengan membagi skor angka yang diperoleh siswa dengan jumlah skor maksimal dikali seratus persen. Berdasarkan analisis tingkat ketuntasan belajar siswa diketahui daya serap Aishika Maretzky Azmi adalah 90%. Hal ini

berarti bahwa siswa tersebut telah mencapai kompetensi. Untuk nama-nama siswa selanjutnya dihitung dengan rumus yang sama.

Kemudian untuk mengetahui persentase ketuntasan siswa secara klasikal dilakukan dengan membagi jumlah siswa yang tuntas dengan jumlah siswa dikali seratus persen. Dari perhitungan yang telah dilakukan diketahui ketuntasan belajar secara klasikal mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II. Pada siklus I ketuntasan klasikal belum tercapai yaitu sebesar 36,11% siswa yang tuntas belajar. Sedangkan kelas dinyatakan mencapai ketuntasan secara klasikal jika nilainya  $\geq$  80%. Sedangkan pada siklus II ketuntasan klasikal tercapai, yaitu sebesar 80,55%. Dari hasil perhitungan diperoleh peningkatan ketuntasan klasikal dari siklus I ke siklus II sebesar 44,44%.

#### **4.3 Pembahasan Hasil Penelitian**

Penelitian tindakan kelas ini terdiri dari empat tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Keempat tahap tersebut membentuk siklus yang dilakukan secara berulang-ulang sampai masalah yang menjadi fokus penelitian dapat diatasi dan indikator keberhasilan tercapai.

Penelitian ini dilaksanakan terlebih dahulu dari studi pendahuluan yaitu mengenai kondisi siswa mulai dari jumlah siswa, tingkat kehadiran serta tingkat kompetensi kognitif siswa. Kemudian menyusun RPP dan skenario pelaksanaan tindakan yang digunakan dalam penelitian ini.

Berdasarkan hasil penelitian pada siklus I dan siklus II yang telah dilakukan bahwasanya aktivitas belajar siswa mengalami perubahan yaitu siswa semakin aktif dalam proses pembelajaran. Pada siklus I belum mampu mencapai ketuntasan

secara klasikal yaitu sebesar 36,11 %, tetapi pada siklus II telah mampu mencapai ketuntasan secara klasikal dengan 80,55%.

Hasil pre test yang memperoleh nilai  $\geq 75$  adalah 10 siswa ( 27,7%), dan pada post test siklus I ada 13 siswa ( 36,11%) dan pada siklus II terjadi peningkatan terdapat 29 siswa (80,55%) yang mencapai nilai  $\geq 75$ .

#### 4.3.1 Hasil Penelitian Siklus I

##### 1. Perencanaan (Planning)

Pada tahap perencanaan ini, peneliti bersama guru bidang studi mengadakan diskusi tentang pelaksanaan penelitian tindakan kelas, membuat rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) sesuai dengan model pembelajaran *Explicit Instruction*, menyiapkan bahan dan media pembelajaran yang akan digunakan serta dokumen lain seperti daftarhadir siswa dan lembar kerja siswa. Selain itu peneliti bersama guru merancang instrument untuk mengamati proses pembelajaran dan hasil belajar seperti lembar observasi aktivitas belajar siswa dan tes yang akan diberikan guru kepada siswa diakhir pembelajaran.

##### 2. Pelaksanaan Tindakan (Action)

Tindakan merupakan tahap penerapan yang telah dibuat yaitu guru memainkan peranannya sebagai pengajar dengan menerapkan model pembelajaran *Explicit Instruction* pada materi aktiva. Siklus I dilakukan sebanyak 2 kali pertemuan.

Pada tahap pelaksanaan siklus I, kegiatan dilaksanakan sebanyak 2 kali pertemuan. Pertemuan pertama diawali dengan penjelasan konsep materi aktiva oleh guru, kemudian guru memberikan soal *pre-test* kepada siswa sebelum pelaksanaan model pembelajaran *Explicit Instruction* untuk mengetahui tingkat

pemahaman siswa tentang materi pelajaran tersebut. Hasil *pre-test* dapat memberikan gambaran tentang kemampuan awal siswa sebelum diberi perlakuan. Dari 36 orang siswa yang mencapai KKM ( $\geq 80\%$ ) hanya 10 orang yaitu 27,8%, sementara siswa yang tidak mampu mencapai KKM (tidak tuntas) sebanyak 26 orang yaitu 72,22% dengan hasil rata-rata nilai *pre-test* siswa adalah 68,61%.

Pada pertemuan kedua dilaksanakan pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran *Explicit Instruction* sesuai RPP yang telah dibuat. Kemudian guru memberikan *post-test* diakhir pembelajaran yang dikerjakan secara individual agar siswa lebih memahami dan menguasai materi pembelajaran. Hasil *post-test* I siswa yang tuntas sebanyak 13 orang atau setara dengan 36,11%, sementara siswa yang tidak tuntas sebanyak 23 orang yaitu 63,9% dengan nilai rata-rata 72,8%. Hal ini dapat dijadikan guru sebagai acuan untuk penilaian pemahaman dan penguasaan materi serta perubahan yang terjadi pada siswa setelah menggunakan model pembelajaran *Explicit Instruction*.

### 3. Pengamatan (Observasi)

Selama penerapan model pembelajaran *Explicit Instruction* yang menjadi observer adalah peneliti. Observer mengamati dan mencatat keaktifan siswa selama kegiatan belajar dan mengajar berlangsung pada lembar observasi aktivitas belajar siswa.

Dari hasil observasi tersebut, siswa yang memenuhi kriteria sangat aktif (11,11%), aktif (27,8%), cukup aktif (19,4%), kurang aktif (27,8%), dan tidak aktif (13,9%). Hal ini berarti bahwa aktivitas belajar siswa belum sesuai dengan yang diharapkan sehingga akan dilanjutkan dengan penelitian ke siklus ke II untuk

melihat peningkatan dengan menggunakan model pembelajaran *Explicit Instruction*.

#### 4. Refleksi

Berdasarkan hasil analisis data diketahui bahwa antara *pre-test* dan *post-test* terjadi perubahan. Pada saat *pre-test* jumlah siswa yang tuntas belajar adalah 10 orang siswa (27,8%) dengan rata-rata nilai 68,61, sedangkan pada *post-test* I jumlah siswa tuntas belajar 13 orang siswa (36,11%), dengan rata-rata nilai 72,8. Perolehan ini belum memenuhi KKM secara kalsikal 80% sehingga perlu dilanjutkan ke siklus II.

Setelah proses belajar mengajar dengan menerapkan model pembelajaran *Explicit Instruction*, peneliti dan guru melakukan refleksi dengan cara berdiskusi mengenai kesulitan atau masalah apa yang ditemui selama proses belajar mengajar berlangsung, masalah tersebut berupa siswa yang belum terbiasa beradaptasi dengan model yang diterapkan oleh guru sehingga proses pembelajaran untuk menuntaskan pembelajaran belum terlaksana dengan baik, dan lagi siswa tidak mempunyai keberanian untuk berbicara didalam kelas, kebanyakan siswa merasa takut dan malu untuk bertanya maupun memberi tanggapan. Sehingga aspek *oral activities* dan *mental activities* masih rendah.

Masalah-masalah pada siklus I dapat dijadikan acuan dalam menentukan tindakan perbaikan untuk tahap perencanaan pada siklus II.



### 4.3.2 Hasil Penelitian Siklus II

#### 1. Perencanaan

Sesuai dengan hasil refleksi pada siklus I diketahui bahwa perlu dilakukan siklus II. Hal ini dilakukan karena aktivitas dan hasil belajar siswa belum mencapai kriteria ketuntasan keseluruhan sebesar 80%. Peneliti dan guru bidang studi menyusun kembali rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dan menyusun soal tes yang akan diberikan kepada siswa serta mempersiapkan kembali lembar observasi aktivitas belajar siswa selama mengikuti pembelajaran.

Peneliti akan merencanakan tindakan perbaikan yang harus dilakukan pada tahap pelaksanaan, yaitu: selusuh siswa diharuskan untuk memberikan pertanyaan atau tanggapannya satu persatu didalam kelas baik itu ketika guru selesai menjelaskan maupun pada saat presentasi. Hal ini dilakukan agar siswa yang merasa takut dan malu menjadi punya keberanian karena adanya keharusan yang diperintahkan guru. Dan hal ini juga akan berdampak terhadap kepedulian siswa untuk turut ikut berdiskusi, karena jika siswa tidak mau maka dia tidak akan dapat memberikan tanggapan. Hal ini secara otomatis akan membuat siswa lebih aktif dan dapat meningkatkan pengetahuan tentang materi yang diajarkan.

#### 2. Pelaksanaan Tindakan

Berdasarkan perencanaan sebelumnya, guru kembali melaksanakan pembelajaran dikelas. Disamping itu, peneliti (observer) juga akan mengamati dan mencatat semua aktivitas siswa selama proses belajar mengajar pada lembar observasi. Pelaksanaan pembelajaran terfokus pada perbaikan dari kelemahan-kelemahan pada siklus I. Guru lebih intensif dalam mengarahkan siswa agar lebih

aktif mendengarkan, menulis dan bekerjasama dengan baik agar proses pembelajaran berjalan dengan baik dan mempersiapkan materi pembelajaran dengan maksimal.

Kegiatan pembelajaran tetap menerapkan model pembelajaran *Explicit Instruction* dengan langkah-langkah yang sama dengan siklus I. Guru lebih mendetail dalam menjelaskan indikator pembelajaran yang akan dicapai. Setelah selesai kegiatan siswa, guru bersama dengan siswa menyimpulkan hasil diskusi sehingga mengetahui kesalahan jawaban mereka yang telah dipelajari selama siklus II, kemudian memberikan *post-test* siklus II.

Berdasarkan data tersebut, dapat dilihat bahwa pada saat *pre-test* diketahui nilai rata-rata siswa 68,61 sedangkan pada *post-test* siklus I rata-rata nilai siswa mengalami peningkatan menjadi 72,8 dan pada *post-test* siklus II menjadi 80,13. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar siswa dari siklus I ke siklus II siswa yang tuntas sebanyak 29 siswa (80,55%) dengan rata-rata nilai 80,13 dan yang tidak tuntas sebanyak 7 siswa (19,44%), Sehingga dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa meningkat melalui penerapan model pembelajaran *Explicit Instruction* pada mata pelajaran akuntansi.

### **3. Pengamatan (Observasi)**

Seperti pada siklus sebelumnya, pada siklus ini pengamatan juga dilakukan pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung. Pada kegiatan belajar mengajar, aktivitas siswa terlihat lebih meningkat. Siswa lebih terbuka untuk mengajukan masalah yang dihadapi dan yang kurang dipahami selama kegiatan belajar mengajar

berlangsung. Hal ini dikarenakan pada pembelajaran siklus II lebih terfokus pada permasalahan yang diberikan guru.

Pada siklus II, data hasil observasi aktivitas menunjukkan 9 orang siswa (25% untuk kriteria sangat aktif, 20 orang (55,5%) untuk kategori aktif, 4 orang (11,11%) untuk kategori cukup aktif, 3 orang (8,33%) untuk kategori kurang aktif, sementara untuk kategori tidak aktif 0 (tidak ada).

#### 4. Refleksi

Pada siklus II diperoleh peningkatan hasil belajar yang signifikan. Dimana dari rata-rata nilai yang diperoleh dari *post-test* siklus I yaitu 72,8 dan memiliki ketuntasan belajar siswa sebesar 36,11%. Pada *post-test* siklus II diperoleh rata-rata nilai 80,13 dan memiliki ketuntasan belajar siswa 80,55%. Hal ini merupakan nilai yang telah melebihi standar yaitu proses belajar mengajar dikatakan berhasil apabila 80% siswa telah mencapai nilai minimal (KKM) 75.

Hasil observasi aktivitas menunjukkan bahwa aktivitas belajar siswa telah sesuai dengan yang diharapkan. Persentase keaktifan kelas telah mencapai ketuntasan klasikal yaitu 80,55%. Secara keseluruhan aspek aktivitas telah dilaksanakan oleh siswa.

Dengan keberhasilan yang dicapai pada siklus II, membuktikan bahwa penerapan model pembelajaran *Explicit Instruction* dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar akuntansi siswa sehingga tidak perlu dilanjutkan pada siklus berikutnya. Walaupun demikian, berdasarkan hasil penelitian lapangan terdapat beberapa kelebihan dan kelemahannya yang dialami dalam pelaksanaan pembelajaran dengan penerapan model pembelajaran *Explicit Instruction*.

Adapun kelebihanannya adalah :

1. Siswa lebih berani untuk mengemukakan pendapat
2. Siswa mampu mengingat kembali materi yang telah dipelajari
3. Siswa mampu memecahkan masalah
4. Siswa lebih aktif untuk mengeluarkan ide yang diperoleh serta memperluas pemahaman dan pengetahuan melalui diskusi dan tukar pikiran.

Adapun kekurangannya adalah :

1. Membutuhkan waktu yang lebih banyak untuk melaksanakan model pembelajaran *Explicit Instruction* karena model pembelajaran tersebut dilakukan secara selangkah demi selangkah.
2. Diperlukan persiapan dan kemampuan khusus dari guru bidang studi.

Oleh karena itu, penerapan Model Pembelajaran *Explicit Instruction* dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar akuntansi siswa kelas XI AK 1 SMK PAB 2 Helvetia Tahun Pembelajaran 2019/2020.